

Hubungan Lingkungan Sosial Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2022

Amenda Paswida Sebayang

Prodi S2 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Sumatera Utara

amendasebayang58@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan lingkungan sosial (tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, pendapatan, dukungan sosial, dan sanksi sosial) dan kepemilikan jamban terhadap buang air besar sembarangan (BABS) di Kota Medan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan lingkungan sosial dan kepemilikan jamban terhadap buang air besar sembarangan (BABS) di Kecamatan Medan Belawan. Sampel penelitian sejumlah 85 responden. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan lingkungan sosial 45,9 persen lulusan SMA, yang memiliki pendapatan rendah 65 persen, dengan pengetahuan baik 61,1 persen, memiliki sikap kurang baik 62,4 persen, masyarakat menyatakan ada dukungan sosial 87,1 persen, masyarakat menyatakan tidak ada sanksi sosial 60 persen masyarakat tidak memiliki jamban 56,5 persen, masyarakat menyatakan buang air besar sembarangan 64,7 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan nilai *p-value* ($p = 0,043$). ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan nilai *p-value* ($p = 0,001$). ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan nilai *p-value* ($p = 0,001$).Saran bagi Dinas Kesehatan Kota Medan agar lebih memberdayakan masyarakat melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dan saran bagi kepala desa untuk melakukan advokasi ke pemerintahan terkait untuk pengadaan jamban komunal.

Keywords : Lingkungan Sosial, Kepemilikan Jamban, BABS.

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the relationship between the social environment (level of education, knowledge, attitudes, income, social support and social sanctions) and latrine ownership on open defecation (ODF) in Medan City. The type of research used in this research is quantitative research with a cross sectional approach to analyze the relationship between the social environment and latrine ownership on open defecation (ODF) in Medan Belawan District. The research sample was 85 respondents. The research results were obtained based on the social environment of 45.9 percent of high school graduates, 65 percent had low income, 61.1 percent had good knowledge, 62.4 percent had poor attitudes, the community stated there was social support 87.1 percent, the community stated no there are social sanctions, 60 percent of the community does not have a toilet, 56.5 percent of the community says they defecate in the open, 64.7 percent. The research results show that there is a significant relationship between the level of education and the habit of open defecation (ODF) with a *p-value* ($p = 0.043$). There is a significant relationship between knowledge and open defecation (ODF) habits with a *p-value* ($p = 0.001$). There is a significant relationship between income level and open defecation (ODF) habits with a *p-value* ($p = 0.001$). Suggestions for the Medan City Health Service to further empower the community through the Community-Based Total Sanitation program and suggestions for village heads to advocate to the relevant government for the provision of communal latrines.

Keywords: Social Environment, Toilet Ownership, Open defecation.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan program pemerintah dalam rangka memperkuat upaya pembudayaan hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat, serta mengimplementasikan komitmen pemerintah untuk meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar berkesinambungan dalam pencapaian Millenium Development Goals (MDGs) Tahun 2015. Upaya sanitasi berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014 yang disebut Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yaitu meliputi Stop Buang Air Besar Sembarangan, Cuci Tangan Pakai Sabun, Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga, Pengamanan Sampah Rumah Tangga, dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (Kemenkes RI, 2014). Pelaksanaan program STBM dimulai dari pilar pertama yaitu Stop BABS yang merupakan pintu masuk sanitasi total dan merupakan upaya memutuskan rantai kontaminasi kotoran manusia terhadap air baku minum, makan dan lainnya. Dengan metode pemucuan, STBM diharapkan dapat merubah perilaku kelompok masyarakat dalam upaya memperbaiki keadaan sanitasi lingkungan mereka, sehingga tercapai kondisi *Open Defecation Free* (ODF) pada suatu komunitas atau desa. Suatu desa dikatakan ODF jika 100% penduduk desa tersebut mempunyai akses BAB di jamban sehat (Kemenkes RI, 2014). Data World Health Organization (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa Indonesia adalah negara kedua terbesar di dunia yang penduduknya masih mempraktikkan buang air besar sembarangan (BABS). Keadaan itu menyebabkan sekitar 150.000 anak Indonesia meninggal setiap tahun karena diare dan penyakit lain yang disebabkan sanitasi yang buruk. Data terkini dari situs monitor Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang dimuat di laman Kementerian Kesehatan RI menunjukkan masih ada 8,6 juta rumah tangga yang anggota keluarganya masih mempraktikkan BABS per Januari 2020. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia BABS menyebabkan sekitar 150.000 anak Indonesia meninggal setiap tahun karena diare dan penyakit lain yang disebabkan sanitasi yang buruk. Data terkini dari situs monitor Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang dimuat di laman Kementerian Kesehatan RI menunjukkan masih ada 8,6 juta rumah tangga yang anggota keluarganya masih mempraktikkan BABS per Januari 2020. Pada Tahun 2021 sebanyak 30,22 dari 287,72 juta jiwa di Indonesia masih buang air besar sembarangan, dan sebanyak 33 kota/kabupaten, 443 kecamatan dan 6.113 desa/kelurahan di Sumatera Utara hanya 568 desa/kelurahan yang sudah terevifikasi desa ODF.

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana hasil penelitian dari Hubungan Lingkungan Sosial Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2022.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data hasil penelitian yang valid mengenai Hubungan Lingkungan Sosial Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2022.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang hasil penelitian mengenai Hubungan Lingkungan Sosial Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2022.

II. METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan lingkungan sosial dan kepemilikan jamban terhadap buang air besar sembarangan (BABS) di Kecamatan Medan Belawan.

Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Belawan dari enam kelurahan yang ada diambil 2 kelurahan dengan memilih kelurahan yang rendah dan tinggi persen pencapaian desa ODF.

Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 hingga selesai.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang ada di Kecamatan Medan Belawan yang berjumlah 24.935 KK.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah subjek yang diambil dari populasi masyarakat yang berada di 2 wilayah kelurahan dari 6 kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Belawan yaitu kelurahan terpadat dan kelurahan terjarang.

III. HASIL PENELITIAN

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Medan Belawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan persentase responden berpendidikan tinggi berperilaku buang air besar sembarangan lebih banyak dibandingkan yang berpendidikan rendah dan secara statistik ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan nilai *p-value* ($p = 0,043$). Menurut Pane (2019) tingkat pendidikan seseorang termasuk faktor predisposisi terhadap perilaku kesehatan. Tingkat pendidikan mempermudah untuk terjadinya perubahan perilaku, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi-informasi baru yang sifatnya membangun. Dalam (Notoatmodjo, 2014) pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah - masalah) dan meningkatkan kesehatannya. Menurut Sarwono (2014), tingkat pendidikan formal merupakan landasan seseorang untuk berbuat sesuatu, membuat lebih mengerti dan memahami sesuatu. Tingkat pendidikan formal mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami suatu masalah dan menentukan sikap yang tepat sehingga menghasilkan perilaku. Tingkat pendidikan juga menyebabkan adanya perbedaan pengetahuan dan cara pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Sigalingging (2019) hubungan karakteristik individu dan kepemilikan jamban keluarga dengan tindakan buang air besar sembarangan (BABS) di desa Sosor Tolong bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Sama halnya dengan penelitian Idya (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku buang air besar Sembarangan di Kelurahan Mandailing Kota Tebing Tinggi dengan nilai *P value* = 0,001. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang berperilaku buang air besar

tidak saniter umumnya berpendidikan rendah yaitu tamat SD dan SMP, dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan tinggi yaitu tamat SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novianti (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkittang Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan kepemilikan jamban keluarga dengan nilai P Value = 0,000. Variabel pendidikan dalam penelitian ini merupakan variabel pendidikan formal yang ditempuh oleh responden mulai dari sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA), hingga Perguruan Tinggi (PT). Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa tingginya pengetahuan yang dimiliki responden tidak berpengaruh terhadap pemahaman responden mengenai dampak buruk dari perilaku buang air besar sembarangan. Masyarakat yang berpendidikan tinggi yaitu tamat SMA dan perguruan tinggi, seharusnya memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga mereka mengetahui bahwa perilaku dari buang air besar tidak saniter dapat berakibat buruk baik bagi kesehatan dan lingkungan. Hal ini dikarenakan sudah menjadi tradisi pada masyarakat sehingga sulit dihilangkan.

Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Medan Belawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan persentase responden berpengetahuan kurang baik berperilaku buang air besar sembarangan lebih banyak dibandingkan berpengetahuan baik dan secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan nilai p -value ($p = 0,001$). Pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, dan penambahan pengetahuan tidak bias hanya dalam waktu singkat saja, tetapi harus terus menerus dan berkelanjutan. Juga memberikan informasi-informasi baru sehingga pengetahuan terus bertambah dan mendalam, karena dengan mengkristalkan pengetahuan akan tetap menjadi control terhadap seseorang untuk berperilaku baik (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang, dengan kata lain apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka orang tersebut cenderung akan berperilaku baik. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting) dan sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widowati (2019) pada variabel pengetahuan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Menurut penelitian Kurniawati (2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Saputri, 2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p value = 0,22) dan pemanfaatan jamban di Desa Munggur Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

Hubungan Sikap dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Medan Belawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan persentase responden memiliki sikap kurang baik berperilaku buang air besar sembarangan lebih banyak dibandingkan responden memiliki sikap baik dan secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan nilai p -value ($p = 0,094$)

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dariseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena jika sikap sudah terbentuk dalam diri seseorang maka sikap akan menentukan tingkah laku terhadap sesuatu. Sikap agar menjadi suatu perubahan nyata perlu adanya kondisi tertentu yang memungkinkan antara lain adanya fasilitas dan dukungan (Notoatmodjo, 2014). Terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan, menurut (Notoatmodjo, 2014) diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang dapat menerapkan apa yang sudah ia ketahui. Artinya pengetahuan atau sikap yang baik belum tentu mewujudkan suatu tindakan yang baik. Karena perubahan sikap ke arah yang lebih baik akan mempengaruhi terjadinya peran serta masyarakat yang merupakan modal utama keberhasilan program kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak (2019) bahwa sikap tidak berhubungan dengan perilaku buang air besar. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Widowati (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Hasil penelitian Pane (2019) menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan jamban. Hasil penelitian ini didukung oleh (Astutik et al., 2020) penelitiannya yang mengenai hubungan sikap dengan kebiasaan BABS menghasilkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0.452 \geq 0,05$, sehingga H_a ditolak H_o diterima, kesimpulannya tidak ada hubungan antara sikap dengan kebiasaan BABS. Sikap masyarakat yang kurang baik bisa menjadi perilaku yang baik apabila ada fasilitas seperti jamban yang dilengkapi dengan septiktank ataupun dukungan yang berasal dari keluarga, tetangga atau tokoh masyarakat untuk membangun jamban yang sehat. Karena dengan buang air besar di jamban berarti masyarakat sudah menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya.

Hubungan Pendapatan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Medan Belawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan persentase reponden berpendapatan rendah berperilaku buang air besar sembarangan lebih banyak dibandingkan berpendapatan tinggi dan secara statistik ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan nilai $p\text{-value}$ ($p = 0,001$).

Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Medan Belawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan persentase reponden menyatakan "ada" dukungan sosial berperilaku buang air besar sembarangan lebih banyak dibandingkan reponden menyatakan "tidak ada" dan secara statistik ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan nilai $p\text{-value}$ ($p = 0,037$).

Hubungan Sanksi Sosial dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Medan Belawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan persentase reponden menyatakan "tidak ada" sanksi sosial berperilaku buang air besar sembarangan lebih banyak dibandingkan reponden menyatakan "ada" dan secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara sanksi sosial dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan nilai $p\text{-value}$ ($p = 0,670$).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan responden lebih banyak tamatan SMA (45,9%). Sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan baik (61,1%). Sebagian besar masyarakat memiliki sikap kurang baik (62,4%). Sebagian besar masyarakat memiliki pendapatan rendah (65%). Sebagian besar masyarakat menyatakan ada dukungan sosial (87,1%). Sebagian besar masyarakat menyatakan tidak ada sanksi sosial (60%).
2. Sebagian besar masyarakat tidak memiliki jamban (56,5%). Sebagian besar masyarakat menyatakan buang air besar sembarangan (64,7%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan dengan BABS
4. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan BABS
5. Ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan BABS
6. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan BABS

DAFTAR PUSTAKA

- Annissa. 2019. Determinan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Kalanganyar Wilayah Kerja Puskesmas Pancur. Skripsi Stikes Falatehan Serang Banten.
- Dalyono, M. 2010. Psikologi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dinas Kesehatan Kecamatan Medan Belawan. 2019. Profil kesehatan Kecamatan Medan Belawan..
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2019. Profil kesehatan Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Ditjen PP dan PL. 2011. Pedoman Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Depkes RI, Jakarta.
- Hasibuan. 2019. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Indah, P. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tanam Padang Pariaman Tahun 2019. Skripsi Universitas Andalas Padang.
- Kemenkes RI. 2008. Modul Pelatihan Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS), Ditjen PP dan PL bekerjasama dengan Pokja AMPL Pusat. Depkes RI. Jakarta
- Kemenkes RI. 2014. Kurikulum dan modul pelatihan fasilitator stbm di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2015. Rencana strategis kementerian kesehatan tahun 2015- 2019. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Strategi nasional sanitasi total berbasis masyarakat. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawati, L. 2015. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawati, L. D. 2015. Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban Di Pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang. Scientific Journal of Unnes, 2 (1), 72-79.
- Meilianawati. 2015. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua. Jurnal Fakultas Biologi.
- Mubarak, W. 2010. Ilmu Kesehatan Masyarakat Pengantar Dan Teori. Jakarta: Salemba Medika.

Paswida Sebayang A : Hubungan Lingkungan Sosial Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2022

- Murwati. 2012. Faktor Host dan Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan/(Open Defecation). Thesis Universitas Diponegoro.
- Notoadmojo, S. 2010. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo, S. 2018. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2018. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pane, E. 2019. Pengaruh perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 3 (5), 230-234.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014 yang disebut Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)
- Proverawati, A. 2012. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puskesmas Medan Belawan, 2022. Profil Puskesmas Medan Belawan Tahun 2022.
- Qudsiyah, W. A. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation (OD) di Kabupaten Jember (Studi Kasus di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat). *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(2), 362-369.
- Rokhimah. 2015. Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri. *Jurnal Psikologi ISSN*.
- Sarafino. 2012. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Saragih, S. 2014. Hubungan lingkungan sosial dengan efektivitas belajar mahasiswa sekolah tinggi ilmu kesehatan Santo Borromeus. *E-Journal Stikes Santo Borromeus*, 3 (1).
- Sarwono. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : CV Rajawali.
- Sigalingging, L. 2016. Hubungan Karakteristik Individu dan Kepemilikan Jamban Keluarga dengan Tindakan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Sosor Tolong Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2016. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Soekidjo. 2007, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekidjo. 2009. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Suparyanto. 2014. *Konsep Dasar Pendapatan Keluarga*.
- Syarbani, S. 2021. *Konsep dasar sosiologi dan antropologi: teori dan aplikasi*. Jakarta : Hartanto Media Pustaka
- Wijayanti, A. K. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan buang air besar di jamban Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4 (1), 450-460

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
28 Oktober 2023	04 November 2023	20 Desember 2023	Ya